

Kontribusi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Pengembangan Desa di Kepenghuluan Pematang Sikat Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir

Munawardi^{1*}, Dahlan Tampubolon², Bunga Chintia Utami³

^{1,2,3}Ilmu Ekonomi, Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Jl. HR. Subrantas Km. 12.5, Pekanbaru
munawardi1465@student.unri.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the financial contribution of Village-Owned Enterprises (BUMDes) to Village Original Revenue (PADes) and the dynamics of village economic development in Kepenghuluan Pematang Sikat, Rimba Melintang District, Rokan Hilir Regency. The method used was quantitative descriptive with contribution ratio analysis and PADes growth analysis. Data were obtained from BUMDes and PADes financial reports for the period 2018–2025, as well as interviews with the BUMDes Chairman and Village Head. Results showed that BUMDes contribution to PADes ranged from 29.7% to 32.3% with an average of approximately 31%, classified as a good category. Village PADes showed an increasing trend from IDR 24,850,000 (2018) to IDR 45,760,000 (2025), despite a decline in 2020 due to the COVID-19 pandemic. BUMDes serves as an endogenous development instrument that gradually supports village fiscal independence through electronic trading and savings-and-loan business units.

Keywords: BUMDes, Village Original Income, Village Development, Fiscal Independence, Endogenous Development

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi finansial Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes) dan dinamika pengembangan ekonomi desa di Kepenghuluan Pematang Sikat, Kecamatan Rimba Melintang, Kabupaten Rokan Hilir. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan analisis rasio kontribusi dan analisis pertumbuhan PADes. Data diperoleh dari laporan keuangan BUMDes dan PADes periode 2018–2025, serta wawancara dengan Ketua BUMDes dan Penghulu Desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi BUMDes terhadap PADes berada pada kisaran 29,7% hingga 32,3% dengan rata-rata sekitar 31%, termasuk kategori baik. PADes desa menunjukkan tren meningkat dari Rp24.850.000 (2018) menjadi Rp45.760.000 (2025), meskipun sempat menurun pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. BUMDes berperan sebagai instrumen pembangunan endogen yang mendukung kemandirian fiskal desa secara bertahap melalui unit usaha elektronik dan simpan pinjam.

Kata Kunci: BUMDes, Pendapatan Asli Desa, Pengembangan Desa, Kemandirian Fiskal, Pembangunan Endogen

Copyright (c) 2026 Munawardi, Dahlan Tampubolon, Bunga Chintia Utami

✉ Corresponding author: Munawardi

Email Address: munawardi1465@student.unri.ac.id (Jl. HR. Subrantas Km. 12.5, Pekanbaru)

Received 10 June 2026, Accepted 20 June 2026, Published 07 July 2026

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di tingkat lokal menjadi semakin strategis sebagai fondasi ketahanan ekonomi nasional di tengah arus globalisasi. Ketimpangan antara wilayah perkotaan dan perdesaan masih menjadi tantangan serius bagi Indonesia sebagai negara berkembang. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di wilayah perdesaan mencapai 12,53%, hampir dua kali lipat dibandingkan wilayah perkotaan sebesar 7,01%. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) desa juga masih tertinggal sekitar 5–10 poin dibandingkan kawasan perkotaan.

Kondisi ini menegaskan urgensi pemberdayaan ekonomi desa sebagai strategi utama dalam menciptakan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan jumlah lebih dari 74.000 desa di

Indonesia, desa tidak lagi dapat dipandang semata sebagai entitas administratif, melainkan sebagai unit ekonomi produktif yang menyimpan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, serta modal sosial yang besar (Kafabih & Utami, 2024). Pendekatan pembangunan yang berpusat pada desa (village-centered development) menjadi semakin relevan sejalan dengan semangat otonomi desa sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Kabupaten Rokan Hilir merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Riau dengan struktur ekonomi yang masih didominasi sektor primer, terutama pertambangan, pertanian, dan perkebunan. Pada level mikro, Kecamatan Rimba Melintang memiliki karakteristik perdesaan dengan potensi ekonomi yang belum terkelola secara optimal. Dari 12 BUMDes yang ada di kecamatan ini, hanya 2 yang berstatus aktif, sementara 10 lainnya tidak aktif (Profil Kecamatan Rimba Melintang, 2025). Kondisi ini mencerminkan kesenjangan antara regulasi ideal mengenai BUMDes dengan realitas implementasinya di tingkat desa.

Kepenghuluan Pematang Sikat menjadi salah satu desa yang masih menjalankan BUMDes secara aktif, menjadikannya konteks empiris yang tepat untuk menganalisis kontribusi nyata BUMDes dalam pengembangan desa. BUMDes dirancang sebagai instrumen kelembagaan ekonomi desa yang berfungsi menjembatani potensi desa dengan kebutuhan pasar dan menjadi wadah penguatan ekonomi masyarakat secara kolektif. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa BUMDes yang dikelola secara profesional mampu meningkatkan Pendapatan Asli Desa hingga 30–40% serta menciptakan multiplier effect terhadap aktivitas ekonomi lokal (Caya & Rahayu, 2023).

Sebagian besar studi mengenai BUMDes masih terbatas pada aspek manajemen internal atau model pengelolaan secara normatif. Terdapat celah penelitian yang signifikan dalam mengkaji korelasi langsung antara efektivitas unit usaha BUMDes dengan peningkatan struktur PADes di tingkat lokal yang spesifik (Najamudin & Fajar, 2024). Penelitian ini berupaya membedah mekanisme "siklus laba" BUMDes ke PADes di Kepenghuluan Pematang Sikat untuk memberikan bukti empiris mengenai peran BUMDes dalam mewujudkan endogenous development (pembangunan dari dalam). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui kontribusi finansial BUMDes terhadap PADes; dan (2) mengetahui dinamika pengembangan ekonomi desa melalui tren pertumbuhan PADes sebagai wujud kemandirian ekonomi lokal.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kepenghuluan Pematang Sikat, Kecamatan Rimba Melintang, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yang didukung data kualitatif. Data kuantitatif berupa data laba BUMDes, setoran laba BUMDes terhadap PADes, dan perkembangan PADes periode 2018–2025. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dengan Ketua BUMDes dan Penghulu Kepenghuluan Pematang Sikat.

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan BUMDes, laporan PADes, dan dokumen

pendukung lainnya (Arikunto, 2014). Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada Ketua BUMDes dan Penghulu desa untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan usaha dan kondisi ekonomi desa.

Analisis data menggunakan dua pendekatan utama. Pertama, analisis rasio kontribusi BUMDes terhadap PADes menggunakan rumus:

$$KK = (Laba\ BUMDes / Total\ PADes) \times 100\% \dots (1)$$

Hasil perhitungan diklasifikasikan berdasarkan kriteria Rosidah et al. (2024): 0%–10% (Sangat Kurang), 10%–20% (Kurang), 20%–30% (Sedang), dan >30% (Baik/Sangat Baik). Kedua, analisis pertumbuhan PADes menggunakan rumus:

$$Pertumbuhan\ PADes = ((PADes\ t - PADes\ t-1) / PADes\ t-1) \times 100\% \dots (2)$$

Rumus pertumbuhan digunakan untuk menunjukkan perubahan PADes secara relatif antar periode, sehingga dapat diketahui apakah terjadi peningkatan atau penurunan kapasitas ekonomi desa (Putra & Pratiwi, 2021). Tahap akhir adalah analisis deskriptif interpretatif yang mengaitkan hasil analisis kuantitatif dengan kondisi ekonomi desa berdasarkan data wawancara.

HASIL DAN DISKUSI

Kontribusi BUMDes terhadap PADes

Berdasarkan hasil perhitungan rasio kontribusi, diperoleh data sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rasio Kontribusi BUMDes terhadap PADes (2018–2025)

Tahun	Setoran BUMDes (Rp)	PADes (Rp)	Kontribusi (%)
2018	7.712.000	24.850.000	31,0%
2019	9.721.600	30.120.000	32,3%
2020	8.288.000	27.940.000	29,7%
2021	9.696.000	31.480.000	30,8%
2022	11.248.000	35.260.000	31,9%
2023	12.403.000	38.750.000	32,0%
2024	13.385.000	42.180.000	31,7%
2025	14.134.000	45.760.000	30,9%

Sumber: Data olahan, 2026

Berdasarkan Tabel 1, kontribusi BUMDes terhadap PADes selama periode 2018–2025 berada pada kisaran 29,7% hingga 32,3% dengan rata-rata sekitar 31%. Berdasarkan kriteria klasifikasi Rosidah et al. (2024), kontribusi tersebut berada pada kategori baik (>30%) untuk sebagian besar periode, dengan satu tahun (2020) sempat turun ke kategori sedang akibat pandemi COVID-19.

Kontribusi tertinggi dicapai pada tahun 2019 sebesar 32,3%, didorong oleh berkembangnya kedua unit usaha BUMDes, yaitu unit usaha elektronik dan unit simpan pinjam. Penurunan kontribusi terjadi pada tahun 2020 menjadi 29,7% akibat pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan daya beli masyarakat dan perlambatan aktivitas perdagangan desa. Dalam hal ini, ketua BUMDes

menyatakan: "Waktu COVID penjualan sempat turun karena masyarakat lebih fokus kebutuhan pokok dibanding membeli barang elektronik" (Wawancara, 2026). Meskipun demikian, unit simpan pinjam justru mengalami peningkatan aktivitas pada periode yang sama karena masyarakat membutuhkan tambahan pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Memasuki periode 2021–2025, kontribusi BUMDes kembali meningkat dan cenderung stabil pada kisaran 31%. Peningkatan ini menunjukkan adanya pemulihan aktivitas ekonomi desa pasca pandemi. Unit usaha elektronik menjadi penopang laba utama BUMDes, sementara unit simpan pinjam mulai mengalami penurunan akibat meningkatnya akses masyarakat terhadap lembaga pembiayaan lain. Ketua BUMDes menjelaskan: "Sekarang masyarakat sudah mulai banyak pinjam ke koperasi atau aplikasi online, jadi simpan pinjam BUMDes tidak seramai dulu" (Wawancara, 2026).

Secara teoritis, temuan ini konsisten dengan penelitian Sinarwati dan Prayudi (2021) yang menyatakan bahwa kontribusi finansial BUMDes merupakan instrumen utama dalam memperkuat struktur pendapatan mandiri desa. Namun demikian, kontribusi BUMDes belum bersifat dominan karena PADes desa juga masih ditopang oleh pendapatan tambak desa sebagai sektor unggulan lainnya.

Perkembangan PADes dan Pengembangan Ekonomi Desa

Tabel 2. Perkembangan dan Pertumbuhan PADes (2018–2025)

Tahun	PADes (Rp)	Pertumbuhan (%)
2018	24.850.000	-
2019	30.120.000	21,2%
2020	27.940.000	-7,2%
2021	31.480.000	12,7%
2022	35.260.000	12,0%
2023	38.750.000	9,9%
2024	42.180.000	8,8%
2025	45.760.000	8,5%

Sumber: Data olahan, 2026

Berdasarkan Tabel 2, PADes Kepenghuluhan Pematang Sikat menunjukkan tren meningkat dalam jangka panjang, dari Rp24.850.000 pada tahun 2018 menjadi Rp45.760.000 pada tahun 2025 atau meningkat sekitar 84% selama delapan tahun. Meskipun demikian, perkembangan PADes bersifat fluktuatif dengan pertumbuhan tertinggi pada tahun 2019 (21,2%) dan pertumbuhan negatif pada tahun 2020 (-7,2%) akibat dampak pandemi COVID-19.

Penurunan PADes pada tahun 2020 mencerminkan kerentanan ekonomi desa terhadap guncangan eksternal. Penghulu desa menyatakan: "Pada masa pandemi COVID-19, aktivitas ekonomi masyarakat banyak yang menurun sehingga pendapatan desa juga ikut terdampak" (Wawancara, 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi desa masih memiliki tingkat kerentanan yang cukup tinggi terhadap perubahan kondisi ekonomi eksternal.

Pada periode 2021–2025, PADes kembali menunjukkan tren positif meskipun pertumbuhannya cenderung melambat dari 12,7% (2021) menjadi 8,5% (2025). Perlambatan ini dipengaruhi oleh masih

terbatasnya sumber PADes desa, kapasitas usaha yang masih sederhana, dan mulai menurunnya aktivitas unit simpan pinjam BUMDes. Penghulu desa mengonfirmasi hal ini: "Sumber PADes desa memang masih terbatas, jadi peningkatannya juga berjalan secara bertahap dari tahun ke tahun" (Wawancara, 2026).

Diskusi

Dalam perspektif teori pembangunan endogen (Vázquez Barquero, 2007; Romer, 1990), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi desa di Kepenghuluan Pematang Sikat mulai bertumpu pada kekuatan internal desa melalui pengelolaan potensi ekonomi lokal. BUMDes berperan sebagai kelembagaan ekonomi desa yang mengorganisir aktivitas ekonomi masyarakat menjadi sumber pendapatan desa yang produktif. Kontribusi yang relatif stabil pada kisaran 31% mengindikasikan bahwa aktivitas usaha BUMDes telah berjalan secara berkelanjutan dan mulai diterima masyarakat sebagai bagian dari kehidupan ekonomi desa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ridhowati dan Kurniawan (2024) yang menemukan dampak positif BUMDes terhadap pendapatan lokal di Provinsi Riau. Namun berbeda dengan penelitian Priharjanto et al. (2024) yang menggambarkan BUMDes sebagai katalisator transformasi ekonomi yang dominan, penelitian ini menunjukkan bahwa BUMDes Kepenghuluan Pematang Sikat masih berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan yang membantu memperkuat struktur PADes, bukan sebagai satu-satunya sumber pendapatan utama desa.

Dari perspektif teori kedaulatan fiskal (Oates, 1972; Tiebout, 1956), kontribusi BUMDes terhadap PADes menunjukkan bahwa desa mulai memiliki kemampuan dalam memperkuat kapasitas fiskal secara mandiri. PADes yang bersumber dari aktivitas usaha desa mencerminkan upaya desa untuk mengurangi ketergantungan terhadap dana transfer pemerintah. Struktur PADes yang berasal dari lebih dari satu sumber (BUMDes dan tambak desa) juga menunjukkan adanya pola diversifikasi ekonomi desa, yang memberikan ketahanan terhadap fluktuasi pendapatan pada salah satu sektor.

Faktor keterbatasan modal usaha dan kapasitas pengelolaan yang masih sederhana menjadi kendala utama pengembangan BUMDes, sebagaimana diakui oleh Ketua BUMDes: "Kendala utama kami itu modal usaha masih terbatas dan pengelolaan juga belum sepenuhnya profesional" (Wawancara, 2026). Kondisi ini konsisten dengan temuan Rosidah et al. (2024) bahwa keberhasilan BUMDes sangat dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan, tata kelola, kapasitas pengelola, serta dukungan kebijakan pemerintah daerah.

KESIMPULAN

BUMDes Kepenghuluan Pematang Sikat memberikan kontribusi yang cukup baik terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes) selama periode 2018–2025. Kontribusi BUMDes berada pada kisaran 29,7% hingga 32,3% dengan rata-rata sekitar 31%, yang termasuk dalam kategori baik berdasarkan klasifikasi Rosidah et al. (2024). BUMDes telah berperan dalam memperkuat kapasitas fiskal desa

melalui penyetoran laba usaha kepada PADes, meskipun belum menjadi sumber pendapatan utama karena PADes juga didukung oleh pendapatan tambak desa.

Pengembangan desa yang diukur melalui perkembangan PADes menunjukkan tren meningkat dari Rp24.850.000 (2018) menjadi Rp45.760.000 (2025), meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. Kondisi ini menunjukkan bahwa desa telah mampu mengembangkan sumber pendapatan internal melalui pengelolaan BUMDes dan aset desa secara bertahap, mendukung proses pengembangan ekonomi desa berbasis potensi lokal.

Penguatan BUMDes ke depan perlu difokuskan pada peningkatan kapasitas pengelolaan, penguatan modal usaha, dan inovasi unit usaha yang lebih adaptif terhadap perkembangan kebutuhan masyarakat, sehingga BUMDes dapat berkembang menjadi instrumen utama dalam mendorong kemandirian fiskal desa secara lebih optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Penghulu dan Ketua BUMDes Kepenghuluan Pematang Sikat atas kesediaan memberikan data dan informasi selama penelitian berlangsung, serta kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BPS. (2023). *Data Kemiskinan Nasional 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS Kabupaten Rokan Hilir. (2023). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Rokan Hilir menurut Lapangan Usaha 2018-2022*. Bagansiapiapi: BPS Kabupaten Rokan Hilir.
- Caya, M.H.F.N. & Rahayu, E. (2023). Dampak BUMDes Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Aik Batu Buding, Kabupaten Belitung. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 11(1), 45–58.
- Kafabih, A. & Utami, P. (2024). Desa sebagai Unit Ekonomi Produktif: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 20(2), 102–118.
- Mahmudi. (2010). *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: APP AMP YKPN.
- Najamudin, M. & Fajar, M.A. (2024). Dynamics of Village-Owned Enterprises in Local Economic Development: A Critical Review. *Journal of Rural and Community Development*, 16(2), 45–62.
- Nugraha, A., Priyarsono, D.S. & Ma'mun, S. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Potensi Lokal di Perdesaan Indonesia. *Journal of Rural Development*, 12(2), 88–102.
- Oates, W.E. (1972). *Fiscal Federalism*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Priangga, R., Budiani, S.R. & Sari, D.A.P. (2022). Analisis Potensi Ekonomi dan Strategi Pengembangan Desa di Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Geografi Lokal*, 4(2), 120–135.

- Priharjanto, A., et al. (2024). Transformasi Ekonomi Desa: BUMDes Sebagai Katalisator Kemajuan Dan Kesejahteraan. *Jurnal Administrasi Publik*, 15(1), 112–125.
- Profil Kecamatan Rimba Melintang. (2025). Data BUMDes Kecamatan Rimba Melintang. Rokan Hilir: Kantor Kecamatan Rimba Melintang.
- Putra, A.S. & Pratiwi, R. (2021). Analisis Pertumbuhan Pendapatan Desa sebagai Indikator Kemandirian Fiskal. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Desa*, 4(2).
- Republik Indonesia. (2024). Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Ridhowati, S. & Kurniawan, A. (2024). Impact of BUMDes on Local Revenue and Community Welfare: Evidence from Riau Province. *Indonesian Journal of Economics and Social Studies*, 8(1), 22–35.
- Romer, P.M. (1990). Endogenous Technological Change. *Journal of Political Economy*, 98(5), 71–102.
- Rosidah, D., et al. (2024). Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Badan Usaha Milik Desa Dalam Perspektif Ekonomi Lokal. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9(3), 210–225.
- Sekaran, U. & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. Chichester: John Wiley & Sons.
- Sinarwati, N.K. & Prayudi, M.A. (2021). Kontribusi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes) dan Kesejahteraan Masyarakat Desa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tiebout, C.M. (1956). A Pure Theory of Local Expenditures. *Journal of Political Economy*, 64(5), 416–424.
- Utami, B.C. & Asrina, P. (2020). Keadilan spasial dan keseimbangan kebutuhan lokal dalam neo-endogenous model pembangunan pedesaan di Desa Koto Mesjid. *Jurnal Niara*, 13(2), 83–91. <https://doi.org/10.31849/niara.v13i2.4854>
- Vázquez Barquero, A. (2007). Endogenous Development: Analytical Framework and Institutional Forces. *The European Journal of Comparative Economics*, 4(2), 213–243.